

THE HISTORY EXPLOITATION MINAS OIL IN 1938-1963

Mardiansyah Pratama Putra¹, Drs. Marwoto Saiman, M.Pd², Drs. Kamaruddin, M.Si³

Email : mardiansyahputra58@gmail.com, marwotosejarah@yahoo.com, kamaruddinoemar@gmail.com

Cp: 082392062781

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

***Abstract:** Indonesia is one country that is rich in natural resources one of which is petroleum, the oil sector is never apart from the polemic in many countries including Indonesia, which is a country that has oil reserves are abundant, but occurring oil reserves are actually in the "master "by a foreign company in which of the 47 mining area consisting of 25 groups majors (international oil companies are huge), comprising Chevron to 7 working area of operation, Exxon / Mobile with 5 WKP, British Petroleum with 3 WKP, Gulf Resource with 5 WKP , Total / Fina with 2 WKP Petro and other Majors with 3 WKP WKP and the remaining 22 are not classified Majors.1 Indonesia is a country that is very strategic to attract many multinational companies to invest corporation. Indonesia is one of the oldest centers of oil production in the world. So far in 1871 the Dutch had drilled oil seepage areas in an attempt to obtain the filtered oil into light oil. In 1883, a tobacco planter, Aeilko Janszoon Zijlker, obtaining a concession to drill in North Sumatra, which resulted in commercial production. The purpose of this study was to determine the history of the discovery of oil Minas during the Japanese occupation in Indonesia, to determine the Minas oil exploitation during the Japanese occupation in Indonesia, the Japanese government policy To know of the existence of oil Minas, Riau. The method used in this research is qualitative descriptive method with specific historical and documentary. The research location is Minas, Riau. When the study began seminar as from proposal to test the thesis. The technique of collecting data from the sources of books, interviews and documents relevan. The results of this study indicate that Minas is a decent area explored as a local history.*

Keywords: *Exploitation, Oil, Minas*

SEJARAH EKSPLOITASI MINYAK MINAS PADA TAHUN 1938-1963

Mardiansyah Pratama Putra¹, Drs.Marwoto Saiman,M.Pd², Drs.Kamaruddin,M.Si³
Email : mardiansyahputra58@gmail.com, marwotosejarah@yahoo.com, kamaruddinoemar@gmail.com
Cp: 082392062781

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam salah satunya adalah minyak bumi, sektor minyak tidak pernah terlepas dari polemik dibanyak negara termasuk Indonesia yang merupakan negara yang memiliki cadangan minyak yang melimpah, namun yang terjadi cadangan minyak tersebut justru di “kuasai” oleh perusahaan asing dimana dari 47 wilayah kerja pertambangan yang terdiri dari 25 kelompok majors (perusahaan minyak internasional yang besar), terdiri Chevron dengan 7 wilayah kerja operasi, Exxon/Mobile dengan 5 WKP, British Petroleum dengan 3 WKP, Gulf Resource dengan 5 WKP, Total/Petro Fina dengan 2 WKP dan Majors lainnya dengan 3 WKP serta sisanya 22 WKP adalah tidak tergolong Majors.¹ Indonesia merupakan negara yang sangat strategis sehingga banyak menarik perhatian perusahaan-perusahaan multinational corporation untuk berinvestasi. Indonesia adalah salah satu pusat produksi minyak yang tertua didunia. Sejauh tahun 1871 orang-orang Belanda telah mengebor daerah-daerah rembesan minyak dalam usaha memperoleh minyak untuk disaring menjadi minyak lampu. Dalam tahun 1883, seorang penanam tembakau, Aeilko Janszoon Zijlker, memperoleh sebuah konsesi mengebor di Sumatera Utara, yang menghasilkan produksi komersial. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui sejarah penemuan minyak Minas pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Untuk mengetahui proses eksploitasi minyak Minas pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Untuk mengetahui kebijakan pemerintah Jepang terhadap keberadaan Minyak Minas, Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kualitatif dengan spesifik historis dan dokumenter. Lokasi penelitian adalah Minas, Riau. Waktu penelitian terhitung sejak mulai seminar proposal sampai ujian skripsi. Teknik pengumpulan data dari sumber-sumber buku, wawancara dan dokumen-dokumen yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Minas merupakan daerah yang layak dieksplorasi sebagai sejarah lokal

Kata Kunci: *Eksploitasi, Minyak, Minas*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam salah satunya adalah minyak bumi, sektor minyak tidak pernah terlepas dari polemik dibanyak negara termasuk Indonesia yang merupakan negara yang memiliki cadangan minyak yang melimpah, namun yang terjadi cadangan minyak tersebut justru di "kuasai" oleh perusahaan asing dimana dari 47 wilayah kerja pertambangan yang terdiri dari 25 kelompok majors (perusahaan minyak internasional yang besar), terdiri Chevron dengan 7 wilayah kerja operasi, Exxon/Mobile dengan 5 WKP, British Petroleum dengan 3 WKP, Gulf Resource dengan 5 WKP, Total/Petro Fina dengan 2 WKP dan Majors lainnya dengan 3 WKP serta sisanya 22 WKP adalah tidak tergolong Majors.1 Indonesia merupakan negara yang sangat strategis sehingga banyak menarik perhatian perusahaan-perusahaan multinational corporation untuk berinvestasi.

Indonesia adalah salah satu pusat produksi minyak yang tertua didunia. Sejah tahun 1871 orang-orang Belanda telah mengebor daerah-daerah rembesan minyak dalam usaha memperoleh minyak untuk disaring menjadi minyak lampu. Dalam tahun 1883, seorang penanam tembakau, A.J. Zylker, memperoleh sebuah konsesi mengebor di Sumatera Utara, yang menghasilkan produksi komersial pada kedalaman 400 kaki. Konsesi produktif pertama ini sesudah dijualnya kepada kalangan finansial menyebabkan berdirinya "Royal Dutch Company for the Work-ing of Petroleum Wells in the Netherlands Indies" yang kemudian menjadi Royal Dutch Company. Dibentuk pada tahun 1890, perusahaan ini mengambil alih konsesi Zlyker. Banyak pengusaha-pengusaha lain membuka "cekungan sedimenter" di Surnatera Selatan, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur dan Timur Laut. Semuanya ada 18 perusahaan yang aktif dalam masa itu. Akan tetapi karena usaha eksplorasi dan kekuatan finansial dari perusahaan-perusahaan ini, Royal Dutch dengan segera dapat mendominasi industri minyak. Dalam tahun 1907 perusahaan ini bergabung dengan Shell Transport and Trading Company yang beroperasi di Kalimantan Timur. Perusahaan yang memegang operasi dari kelompok Royal Dutch-Shell didae-rah yang pada waktu itu dikenal sebagai Hindia Belanda adalah Bataffsche Petroleum Maatschappij (B.P.M.). Sampai tahun 1911 perusahaan ini adalah satu-satunya yang beroperasi di Hindia Belanda dengan konsesi semuanya berjumlah 44 (19 diSumatera, 18 di Jawa, dan 7 di Kalimantan). Total produksi dalam tahun tersebut adalah 1.700.000 metric ton, dengan Sumatera Utara menghasilkan 22%, Jawa Timur 10%, Kalimantan 34% dan pulau Tarakan 14%. Pada waktu itu jumlah tersebut merupakan 3,7% dari produksi dunia. Kompetisi muncul ditahun 1912 ketika perusahaan Amerika, Standard Vacuum Oil, suatu anak perusahaan dari Standard Oil (New Jersey) dan Vacuum Oil Company, memperoleh konsesi (atas nama Nederlandsche Koloniale Petroleum Mij) untuk mencari minyak di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan di beberapa tempat lain. Penemuan utamanya adalah di Sumatera Selatan didaerah Talang Akar-Pendopo yang sangat menguntungkan. Dalam tahun 1925 perusahaan ini menghasilkan 5% dari produksi Hindia Belanda, sedangkan 95% selebihnya dihasilkan oleh BPM.

Sampai tahun 1928 semua konsesi diberikan untuk jangka 75 tahun, kewajiban-kewajiban mengebor sangat sedikit, dan seluruh daerah beserta semua struktur minyak didalam tiap-tiap konsesi dieksploiteer. Jadi tidak ada kesem-mpatan untuk pengeboran densiti tinggi diatas tanah yang baik dengan kemungkinan menemukan sumur berbiaya tinggi dan berproduktifitas rendah, seperti biasa terjadi di Amerika. Praktek memberikan daerah-daerah konsesi atau kontrak yang luas ini berlaku sampai saat

sekarang dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu daerah dengan produktifitas yang tertinggi didunia minyak, baik dalam ukuran tonase tahunan untuk tiap sumur ataupun dalam ongkos produksi satuan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode Historis, yaitu suatu proses yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala-gejala peristiwa atau gagasan yang timbul dimasa lalu untuk menemukan generalisasi dalam usaha mencari bukti-bukti, mendapatkan fakta untuk mencapai kesimpulan yang dapat dipertahankan.

Winarno Surachmad dalam bukunya Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik menyatakan "Sebuah metode dapat disebut Historis atau Dokumenter bila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber dokumen. Pada umumnya metode historis berlangsung mengikuti pola sebagai berikut : pengumpulan data, penilaian data, penafsiran data dan penyusunan data". Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Berpedoman pada gagasan diatas hanyalah setiap penulis sejarah memerlukan suatu metode untuk membuat rekonstruksi, meneliti dan mengevaluasi, serta menjelaskan bukti-bukti untuk menarik kesimpulan. Selain metode sejarah, penulis juga menggunakan metode deskriptif sebagai pelengkap untuk memperoleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian (mineral, batubara, panas bumi, migas) dengan guna memenuhi hajat hidup orang banyak. Pertambangan kini menjadi kegiatan strategis dan vital bagi kelangsungan hidup suatu negara, penulis meneliti tentang sejarah pertambangan yang berada di Minas, Riau yang kaya akan minyak bumi. Minyak bumi termasuk dalam bahan golongan A yang merupakan barang yang penting bagi pertahanan, keamanan dan strategis untuk menjamin perekonomian negara dan sebagian besar hanya diizinkan untuk dimiliki oleh pihak pemerintah karena menyangkut hajat hidup masyarakat luas. Minyak bumi sekarang ini sebagai sumber energi fosil yang menggerakkan berbagai bidang terutama industri dan energi.

Indonesia adalah salah satu pusat produksi minyak yang tertua didunia. Sejauh ini dapat diketahui bahwa pihak pemerintah Hindia Belanda telah melakukan pengeboran minyak bumi pada tahun 1871, orang-orang Belanda telah mengebor daerah-daerah rembesan minyak dalam usaha memperoleh minyak untuk disaring menjadi minyak lampu dan kegiatan industri selain itu mereka juga mengambil keuntungan dari bisnis minyak bumi. Dalam tahun 1883, seorang penanam tembakau, Aeilko Janszoon Zijlker, memperoleh sebuah konsesi mengebor di Sumatera Utara, yang menghasilkan produksi komersil pada kedalaman 400 kaki. Konsesi produktif pertama ini sesudah dijualnya kepada kalangan finansil menyebabkan berdirinya "Royal Dutch Company for the

Work-ing of Petroleum Wells in the Netherlands Indies". yang kemudian menjadi Royal Dutch Company. Dibentuk pada tahun 1890, perusahaan ini mengambil alih konsesi A.J Zijlker. Banyak pengusaha-pengusaha lain membuka "cekungan sedimenter" di Surnatera Selatan, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur dan Timur Laut. Semuanya ada 18 perusahaan yang aktif dalam masa itu. Akan tetapi karena usaha eksplorasi dan kekuatan finansial dari perusahaan-perusahaan ini, Royal Dutch dengan segera dapat mendominasi industri minyak. Dalam tahun 1907 perusahaan ini bergabung dengan Shell Transport and Trading Company yang beroperasi di Kalimantan Timur. Demikianlah perusahaan minyak nomor dua paling besar didunia memulai asal usulnya dikepulauan Indonesia.

Hal ini bisa dilihat melalui tabel :

Tabel 1
Produksi Minyak Mentah Indonesia Menurut Daerah

Daerah	Tahun Penemuan	Jumlah Sumur		Produksi		Produktifitas Rata-Rata Persumur ('000 Metric Ton Per tahun)
		Menyembur	Dipompa	Produksi 1964 ('000 Metric Ton)	Produktif Kumulatif (Juta Metric Ton)	
Sumatera						
Cekungan utara	1893-1937	99	7	1.613	9.025.7	15.2
Cekungan Selatan	1901-1962	260	707	4.433	54.740.8	4.5
Cekungan tengah	1939-1958	45	478	14.537	35.211.5	25.9
Total sumatera		404	1.192	20.583	98.978.0	12.9
Kalimantan						
Cekungan timur	1897	0	157	0.145	14.566.7	0.9
Tarakan	1906	1	308	0.103	9.261.2	0.3
Bunyu	1930	0	50	0.325	1.580.5	6.5
Tanjung	1938	80	4	1.806	1.860.7	21.5
Total Kalimantan		81	519	2.379	27.269.1	3.9
Jawa	1896-1929	0	114	.175	6.432.2	1.5
Seram	1897	0	0	0	410.1	0.0
Irian jaya	1936	0	28	.113	1.483.3	4.0
Total Indonesia		485	1.853	23.250	134.572.7	10.0

Sumber : "Industri Perminyakan di Indonesia P.T. Badan Penerbit Indonesia Raya Jakarta 1974" hal 17

Sejarah Eksploitasi Minyak Minas dari Tahun 1938 - 1963.

Menjelang akhir abad ke 19 terdapat 18 perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. Pada tahun 1902 didirikan perusahaan yang bernama Koninklijke Petroleum Maatschappij yang kemudian dengan Shell Transport Trading Company melebur menjadi satu bernama The Asiatic Petroleum Company atau Shell Petroleum Company. Pada tahun 1907 berdirilah Shell Group yang terdiri atas B.P.M., yaitu Bataafsche Petroleum Maatschappij dan Anglo Saxon. Pada waktu itu di Jawa timur juga terdapat suatu perusahaan yaitu Dordtsche Petroleum Maatschappij namun kemudian diambil alih oleh B.P.M (De Bataafsche Petroleum Maatschappij).

Jauh sebelum hari kemerdekaan itu Minas hanyalah berupa hutan belantara yang belum digunakan secara maksimal untuk pertambangan dan tentu saja daerah itu belum di eksplorasi secara mendalam, hal ini tentu saja berbeda di tahun 1871, industri perminyakan di sektor hulu telah dimulai dengan adanya pemboran sumur minyak pertama di Indonesia, yakni pemboran sumur di desa Maja, Majalengka, Jawa Barat di

lereng Gunung Ciremai, oleh pengusaha Belanda bernama Jan Reerink karena adanya rembesan dari lapisan tersier. Kemudian di tahun 1883, seorang Belanda bernama Aeilko Janszoon Zeijlker mencoba membor sumur di tengah perkebunan karet dan menemukan sumber minyak yang pertama di Indonesia yang relatif besar saat itu, yaitu lapangan minyak Telaga Tiga dan Telaga Said di dekat Pangkalan Brandan. Penemuan ini kemudian menjadi modal pertama suatu perusahaan minyak yang kini dikenal sebagai Shell. Pada waktu yang bersamaan, juga ditemukan lapangan minyak Ledok di Cepu (Jawa Tengah), Air Hitam di dekat Muara Enim (Sumatera Selatan), dan Riam Kiwa di daerah Sanga-Sanga (Kalimantan).

Tahun 1930-an di Minas baru diadakan eksplorasi untuk pertambangan minyak hal ini mengindikasikan bahwa daerah Minas layak untuk dijadikan daerah pertambangan terutama minyak dengan tujuan untuk kebutuhan industri dan penggunaan bahan baku energi. Tahun 1936 Konsesi yang bernama "Kontrak 5A" untuk daerah di Sumatera Tengah diberikan kepada CALTEX. (termasuk lapangan MINAS) yang terjadi selama masa Hindia Belanda dapat dikatakan Minas di eksplorasi sekitar 1930-an dan masih berupa lapangan minyak belum sampai mengebor. Dalam Indische Mijwet (1899) yang telah penulis katakan sebagai model pertama pada masa Hindia Belanda, berarti royalti kepada Pemerintah ditetapkan sebesar 4 persen dari produksi kotor dan kontraktor diwajibkan membayar pajak tanah untuk setiap hektar lahan konsesi. Kontrak 5A disebut juga sebagai konsesi yang mengacu pada Indische Mijwet (Undang-undang pertambangan Hindia Belanda) tahun 1899 yang mengatur tentang pengusahaan pertambangan Indonesia, konsesi merupakan perjanjian yang dibuat oleh negara pemilik atau pemegang kuasa pertambangan dengan kontraktor untuk melakukan eksplorasi dan jika berhasil produksi serta memasarkan hasilnya tanpa melibatkan negara pemberi konsesi dalam manajemen operasi. Sayangnya, sebelum sempat mengebor. Perang Dunia II pecah dengan diserangnya Pearl Harbour oleh Jepang pada tanggal 7 Desember 1941. Disusul dengan pendaratan tentara Jepang di Malaya, Filipina dan Indonesia. Tentara Jepang dengan cepat bergerak ke kawasan Asia Tenggara, pada saat Perang Dunia II semua kegiatan pengeboran minyak terhenti. Karyawan-karyawan Caltex diperintahkan meninggalkan Minas, serta lapangan-lapangan minyak Duri dan Sebang yang belum mulai berproduksi itu. Program pengeboran minyak diteruskan oleh tentara Jepang pada bulan Desember 1944 dan membangun kembali instalasi minyak menemukan MINAS. Tapi Minas seama masa pendudukan Jepang tidak banyak catatan tentang pengeboran minyak tersebut mengingat hanya dalam waktu singkat yaitu tiga setenga tahun.

G.N de Laive, seorang sarjana Teknik Perminyakan yang ikut ditangkap oleh Jepang, menceritakan kepada dua karyawan pengeboran bangsa Indonesia, Gedok dan Saadi, bahwa tentara Jepang telah mengebor sumur Minas No 1 di tempat yang dipilih Caltex dengan menggunakan peralatan dan beberapa orang bekas karyawan Caltex, dan berhasil. Jepang melakukan pengeboran di bawah pimpinan ahli geologi bernama Toru Oki dari Japan Petroleum Exploration Company (JAPEX) yang mempelajari data tentang sumur minyak yang berada di Minas pada bulan september tahun 1944 yang telah ditinggalkan oleh maskapai pertambangan minyak Hindia Belanda akibat Perang Dunia II mengenai pengeboran minyak selama penjajahan Jepang tidak terlalu banyak dicatat mengingat waktu penjajahan yang singkat penjajah Jepang hanya melanjutkan pengeboran pada masa pemerintahan Hindia Belanda, tapi Jepang dapat data mengenai Minas yang memiliki sumber minyak yang melimpah.

Gedok dan Saadi mengunjungi G.N de Laive di dalam camp tawanan perang di sekitaran Pekanbaru. Pada akhir 1945, Richard H Hopper meminta bantuan orang Jepang untuk mengambilkan contoh inti dan contoh minyak dari sumur Minas No 1 beserta catatan mengenai sumur serta hasil percobaan produksinya. Contoh inti dan minyak yang dikirim dan dipelajari di laboratorium. September tahun 1944, disebuah kamp terpencil di bagian Sumatera bagian tengah Toru Oki sedang membandingkan log untuk diuji di laboratorium sebagai studi eksplorasi minyak supaya dapat dipergunakan Jepang dalam pertempuran untuk meredam perlawanan pejuang-pejuang Indonesia. Pengeboran pada masa penjajahan Jepang saat itu hanya melanjutkan pengeboran minyak pada masa penjajahan Belanda dan juga penanaman tanaman jarak dengan tujuan untuk kepentingan akan kebutuhan energi bagi kepentingan perang Asia Timur Raya. Selain itu ditemukan ladang minyak di Minas pada tahun 1944 oleh Jepang karena wilayah tersebut sudah di rebut dan Jepang mempelajari data-data yang ditinggalkan oleh karyawan-karyawan Caltex yang ditangkap dan terbukti memiliki potensi sebagai penghasil minyak terbesar di dunia setelah kemerdekaan Indonesia, seluruh pertambangan minyak yang ada di Indonesia menjadi milik pemerintah Indonesia tapi Agresi Militer Belanda.

Perang Dunia Kedua membawa bencana kepada industri perminyakan Indonesia, sesudah invasi Jepang ditahun 1942. Politik "bumi hangus" dari pemerintah kolonial Belanda, dilaksanakan dengan cermat oleh kaum militer. Ini menyebabkan rusaknya lapangan-lapangan, pipa-pipa, alat-alat pompa dan kilang-kilang minyak dan berhasil membatasi produksi untuk Jepang. Diperkirakan Jepang mengeruk 3.250.000 metric ton ditahun 1942, 6.500.000 ditahun 1943. 3 750.000 ton. Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 membawa angin perubahan, pejuang-pejuang Indonesia mulai melakukan pengambilalihan sumber-sumber minyak peninggalan Belanda. Dimulai pada penyerahan lapangan minyak eks konsesi BPM di Pangkalan Brandan (Sumatra Utara) dari pihak Jepang kepada pihak Indonesia pada September 1945. Pemerintah RI kemudian membentuk Perusahaan Tambang Minyak Nasional Rakyat Indonesia (PTMNRI) untuk mengelola. Kemudian ladang-ladang minyak ex Stanvac di Talang Akar dan Stanvac juga diambil alih oleh pemerintah RI pada tahun 1946, yang segera membentuk Perusahaan Minyak Republik Indonesia (PERMIRI). Karyawan minyak di Cepu mengambil alih kilang dan sumur-sumur di Kawengan dari tangan Jepang, kemudian mendirikan Perusahaan Tambang Minyak Negara (PTMN) pada tahun yang sama. Kilang Wonokromo dan ladang minyak di sekitar Surabaya gagal direbut karena keburu kedatangan pasukan Sekutu, yang diboncengi NICA (Nederlands Indies Civil Administration) pada September 1945. Setelah kejadian pasca NICA (Nederlands Indies Civil Administration) setahun kemudian pada September 1946 utusan Caltex dapat berkunjung ke Pekanbaru termasuk Minas terutama Sumur Minas No 1, Sebang dan Duri.

Peraturan pertambangan Hindia Belanda Indische Minjwet (1899), yang dibuat atas desakan pihak swasta untuk terlibat di dalam pengusahaan minyak dan gas bumi di Hindia Belanda. Adapun ketentuan konsesi migas (Kontrak 5A) antara lain :

- Kontraktor bertindak selaku operator sekaligus bertanggung jawab atas manajemen operasi.
- Kepemilikan minyak dan gas bumi berada di tangan kontraktor.
- Kepemilikan aset berada di tangan kontraktor dengan batasan tertentu
- Negara mendapat pembagian pembayaran royalti dihitung dari tingkat produksi tertentu

- Pajak penghasilan dikenakan kepada kontraktor dari keuntungan bersih (pajak penghasilan dan pajak tanah) Sumber: <https://joudane.wordpress.com/2009/09/25/kontrak-kerjasama-migas-di-indonesia--sejarah-dan-perkembangan-1/>

Perkembangan Minyak Minas pada Tahun 1938-1963

Perkembangan Minyak Minas dari mulai ditemukan hingga produksi hingga sekarang telah melewati banyak proses yang terjadi dari masa penjajahan pemerintah Hindia Belanda hingga masa sekarang, tanpa adanya pertambangan minyak Minas, Riau daerah tersebut tidak akan berkembang hingga sekarang Perkembangan dan kemajuan industri Migas di Indonesia khususnya di Minas seyogyanya dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat-banyak sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 33 UUD Tahun 1945. Harga bahan bakar minyak (BBM) dan harga gas (LPG) yang relatif murah merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya Negara (pemerintah) untuk mensejahterakan rakyat sekarang Minas sudah mulai berkembang tidak seperti dulu dengan adanya bantuan dari perusahaan minyak disekitar daerah tersebut.

Pertambangan minyak disekitar Minas tentunya juga harus melihat sisi lingkungan yang dulunya daerah Minas masih berbentuk hutan yang masih berfungsi kini telah menjadi kering sehingga pertambangan harus memikirkan dampak lingkungan Di satu sisi, revisi tata ruang wilayah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari tidak hanya karena alasan perkembangan demografis tetapi juga tuntutan ruang untuk memfasilitasi perkembangan demografis baik untuk kebutuhan infrastruktur publik maupun sosial ekonomi. Namun demikian, revisi tata ruang identik dengan adanya potensi perubahan peruntukkan dan fungsi kawasan hutan Di satu sisi, revisi tata ruang wilayah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari tidak hanya karena alasan perkembangan demografis tetapi juga tuntutan ruang untuk memfasilitasi perkembangan demografis baik untuk kebutuhan infrastruktur publik maupun sosial ekonomi, hal inilah yang menjadi perkembangan Minas menjadi pesat dibandingkan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Siak. Namun demikian, revisi tata ruang identik dengan adanya potensi perubahan peruntukkan dan fungsi kawasan hutan hal inilah selama perkembangan daerah Minas mulai menjadi kering dan suhu sekitar menjadi panas.

Bidang. pertambangan minyak pada tahun 1950 telah diselesaikan, pengeboran 6 sumur pengembangan atau sumur produksi di Minas, yang di kemudian hari ternyata merupakan lapangan minyak terbesar yang pernah ditemukan di Indonesia; bahkan merupakan salah satu lapangan minyak raksasa di dunia. Di bidang pertambangan umum, dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan pertambangan milik Belanda merupakan peristiwa penting bagi pembangunan pertambangan selanjutnya. Pada tahun 1959 semua perusahaan Belanda antara lain perusahaan tambang batubara, timah, emas, dan bauksit ditetapkan pengelolaannya oleh Biro Urusan Perusahaan-perusahaan Tambang Negara (BUPTAN). Konsesi-konsesi pertambangan sejak perang kemerdekaan yang tidak diusahakan lagi atau baru diusahakan dalam tahap permulaan dikenakan pembatalan hak-hak pertambangan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1959. Daerah-daerah bekas konsesi yang dibatalkan hanya dapat diusahakan oleh perusahaan negara atau perusahaan milik daerah Swatantra.

Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Minyak Minas, Riau

Pada 30 Oktober 1957, seiring nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing, KSAD (Kepala Staf Angkatan Darat) Jenderal Abdul Harris Nasution, selaku penguasa perang pusat (Pepera) menugaskan Kolonel dr. Ibnu Sutowo untuk membentuk perusahaan minyak negara. Pada tanggal 10 Desember 1957 terbentuklah Perusahaan Tambang Minyak Negara (PERMINA) berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI no. JA.5/32/11 tertanggal 3 April 1958 sehingga di bidang pertambangan umum, dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 86 Tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan pertambangan milik Belanda merupakan peristiwa penting bagi pembangunan pertambangan selanjutnya. Ibnu Sutowo ditunjuk sebagai Direktur Utamanya. Pada 30 Juni 1958, Permina mulai mengeksport minyak mentah untuk pertama kalinya, dan pada bulan Agustus melakukan pengiriman ekspor keduanya, tapi hal ini agak berbeda pada tahun 1952 CALTEX mulai mengeksport minyak dari lapangan MINAS sedangkan permina 6 tahun setelah itu PERMINA baru mengeksport minyaknya. Sehingga dapat dilihat bahwa pemerintah pada saat itu terlambat mengambil langkah mengingat tahun 1950-an memiliki situasi politik yang sangat panas terutama pemerintah harus meredam pemberontakan yang berada didaerah-daerah Indonesia dan juga harus menghadapi serangkaian perjanjian Internasional dan hal ini baru terwujud pemerintah menjalani pertambangan minyak secara intensif pada taun 1960-an.

Selama tahun 1945-1960-an di Indonesia sering terjadi permasalahan politik hingga sampai terjadinya pemberontakan, tapi di Minas tidak terpengaruh apa yang terjadi sehingga kegiatan dalam pengeboran minyak tetap dilakukan tapi untuk permasalahan ekspor agak sedikit terganggu akibat adanya beberapa permasalahan tersebut daerah Minas tentu saja pernah masuk dalam wilayah Agresi Militer dan kemudian berhasil lepas dengan adanya perjanjian terutama Roem-Royen lalu kemudian adanya pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) gerakan pertentangan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat (Jakarta) yang dideklarasikan pada tanggal 15 Februari 1958 tidaklah membuat kegiatan pertambangan yang ada di Minas terganggu dan tetaplah berjalan seperti biasa pada masa orde lama setiap izin usaha memang dipersulit oleh pemerintah karena kebijakan presiden Soekarno terhadap blok barat terutama dengan Amerika, perusahaan swasta tetaplah dipekerjakan dengan diawasi oleh pemerintah tapi ujungnya dikelola oleh pihak swasta itu sendiri.

Mengingat pada masa itu Indonesia sedang menghadapi perang dingin dengan blok barat maupun timur ditambah hubungan Indonesia memburuk dengan pihak Barat karena tidak menganggap Indonesia sebagai suatu negara merdeka walau sudah diakui kedaulatannya makanya membuat Indonesia terpaksa masuk lebih dalam ke blok timur dan mulai terpengaruh oleh Komunis, hal ini memang membuat Amerika terus melakukan lobi untuk berunding dan mendapatkan tempat produksi di Indonesia karena Amerika tertarik dengan sumber daya alam terutama minyak. Hal ini sedikit berbeda pada masa orde baru dimana pada masa orde lama setiap izin pertambangan atau hubungan dengan blok barat dipersulit akan izin-izin usaha dan pada masa orde baru semua izin dengan blok barat terutama Amerika semua izin usaha semakin mudah dan dipelancar karena presiden Soekarno dan Soeharto berbeda sikap dan pandangan dalam mengambil pandangan terhadap izin usaha tersebut. Bidang pengertian kedua belah pihak dituangkan dalam Pokok-pokok Persetujuan yang dicapai di Tokyo. Ini menjadi undang-undang Indonesia dalam bulan Juni 1963, dan dimasukkan kedalam kontrak-

kontrak karya, yang detailnya, sesudah dirundingkan panjang lebar dengan masing-masing perusahaan, ditetapkan di Jakarta pada tanggal 25 September 1963 antara Pertamina dengan Caltex, Permina dengan Stanvac, dan Permigan dengan Shell dalam perjanjian tersebut BUMN yang ada menjadi mitra kerjasama dalam hal pertambangan.

Ada lima elemen pokok didalam perjanjian-perjanjian ini:

1. Masing-masing perusahaan melepaskan hak konsesi yang diberikan dibawah pemerintahan kolonial dan sebagai gantinya setuju untuk bertindak sebagai kontraktor salah satu dari tiga perusahaan Negara. bertindak sebagai kontraktor untuk salah satu dari tiga perusahaan Negara.
2. Sebagai gantinya mereka diberikan kontrak jangka duapuluh tahun untuk meneruskan eksploitasi daerah-daerah konsesi lama. Lebih penting lagi, mereka diizinkan membuat aplikasi untuk kontrak-kontrak jangka tiga puluh tahun untuk menyelidiki dan mengembangkan daerah-daerah baru yang berdampingan dengan konsesi-konsesi yang ada. Kontrak-kontrak daerah baru memerlukan pembayaran bonus sebesar US\$ 5 juta pada waktu itu juga, dan kelangsungan kontrak tergantung kepada pengeluaran sebesar US\$ 15 juta selama delapan tahun untuk tiap-tiap daerah, pengembalian daerah-daerah yang tidak terpakai dalam waktu tertentu, pembayaran US\$ 5 juta lagi jika produksi komersial terlaksana, Indonesianisasi pegawai perusahaan yang beroperasi dst.
3. Fasilitas-fasilitas pemasaran dan distribusi akan diserahkan kepada perusahaan-perusahaan negara yang mengontrak dalam waktu lima tahun dengan harga yang didasarkan pada rumus yang disetujui dimana biaya-biaya perolehan (acquisition costs) aktiva semula akan disusutkan. Perusahaan setuju menyediakan hasil-hasil minyak kepada organisasi distribusi negara dengan harga pokok ditambah dengan 10 sen Amerika per barrel selama masih diperlukan. Sambil menunggu pengoperan, distribusi akan dilakukan oleh perusahaan asing dengan biaya tambahan sebesar 10 sen Amerika untuk setiap barrel.
4. Aktiva-aktiva kilang akan diserahkan kepada pihak Indonesia dalam waktu sepuluh sampai lima belas tahun, juga tergantung kepada suatu rumus yang disetujui bersama untuk penentuan nilainya. Sesudah itu pihak perusahaan asing akan bersedia membekali minyak mentah untuk kilang-kilang perusahaan negara Indonesia atas dasar harga pokok ditambah 20 sen Amerika per barrel untuk jangka yang diperlukan dan dalam jumlah sampai dengan 25% dari hasil minyak mentah dari lapangan-lapangan Indonesia.
5. Keuntungan operasi dari perusahaan-perusahaan internasional ini mulai Juni 1963 akan dibagi dengan perbandingan 60:40 antara pemerintah dan perusahaan. Tetapi walau bagaimanapun pemerintah akan menerima paling kurang 20% dari nilai kotor minyak mentah yang dihasilkan dalam tiap tahun oleh perusahaan asing

Adapun sistem pertambangan yang ada di Indonesia menggunakan Sistem kontrak bagi hasil ini kemudian diperkuat dengan lahirnya UU Nomor 8 Tahun 1971 tentang Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (Pertamina). Sistem pengelolaan Migas yang pernah diberlakukan di Indonesia adalah:

1. Sistem Konsesi: kontraktor memiliki kekuasaan penuh atas minyak • yang ditambang dan wajib membayar royalti kepada negara sistem ini merupakan

- sistem tertua dalam kontrak pertambangan. Kontrak ini tidak ada lagi sejak 1961 atau berakhir sampai tahun 1960;
2. Sistem Kontrak Karya: merupakan kontrak (profit sharing) dimana manajemen ada di kontraktor. Kontrak ini tidak ada lagi sejak tahun 1983 atau berakhir sampai tahun 1982.
 3. Sistem Kontrak Bagi Hasil (Production Sharing Contract). Technical Assistance Contract (produksi yang dibagi hanya diperoleh dari pertambahan produksi setelah secondary recovery. Pembagian Migas dari total produksi.
 4. Sistem Joint Operating Body. Kontrak ini sama persisi seperti sistem kontrak bagi hasil namun pemerintah/pertamina ikut serta dalam permodalan sehingga komposisi menjadi (50 : 50)

Sedangkan Model kedua adalah sistem kontrak karya (contract of work). Model ini diterapkan dengan terbitnya UU Nomor 37 Prp Tahun 1960 tentang Pertambangan, sekaligus mengakhiri berlakunya Indische Minjwet (Pertambangan Hindia) (1899). Tidak seperti model konsesi, model kontrak karya ini hanya berlaku dalam periode yang relatif singkat, antara tahun 1960 – 1963. Dalam kontrak karya, kontraktor diberi kuasa pertambangan, tetapi tidak memiliki hak atas tanah permukaan. Prinsip kerjasamanya adalah profit sharing, atau pembagian keuntungan antara Pemerintah dan kontraktor, model ini berlaku sejak Indonesia merdeka

Namun sepanjang sejarah perusahaan minyak di Indonesia, terdapat tiga model kontrak kerjasama antara Pemerintah dan kontraktor, yaitu: (a) sistem konsesi, (b) sistem kontrak karya, dan (c) sistem production sharing contract yang kita kenal sekarang ini sebagai PSC. Sistem pengelolaan Migas yang diterapkan dalam industri Migas akan berpengaruh terhadap besar-kecil jumlah pendapatan negara dari hasil Migas dalam anggaran negara (APBN).

Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Minyak Minas

Akibat adanya pokok perjanjian tersebut Minas mulai sebagai daerah terbuka dan banyaknya masyarakat yang membangun tempat tinggal disekitarnya termasuk juga para pekerja tambang minyak di Minas dan seiring berjalannya proses dengan adanya kebijakan pemerintah infrastruktur di Minas mulai dibangun yang paling utama dibangun adalah jalan sebagai sarana transportasi untuk melakukan proses distribusi minyak ke Dumai untuk melakukan ekspor minyak terutama dari Minas, Persoalan dalam pengelolaan Migas berkaitan dengan politik kepentingan negara atas sumber alam Migas. Politik kepentingan negara atas sumber alam Migas tercermin dari sejauhmana keberpihakan dari berbagai regulasi di sektor Migas yang dibuat pemerintah. Apakah regulasi di sektor Migas yang ada saat ini sudah berpihak kepada kepentingan negara atau rakyat banyak atau sebaliknya berpihak kepada kepentingan investor (perusahaan Migas).

Hampir seluruh Negara mengakui bahwa sumber alam merupakan milik negara. Baik individu, sekelompok masyarakat maupun suatu organisasi tidak diijinkan secara legal melakukan ekstraksi atau eksploitasi serta menjual sumber alam mineral tanpa mendapatkan ijin atau otorisasi terlebih dahulu dari Negara atau pemerintah. apabila jumlah produksi minyak bumi yang cukup besar tersebut sebagian besar diekspor ke pasar dunia, maka dapat diketahui berapa jumlah uang yang masuk ke dalam anggaran negara (APBN)

Dampak Positif Pembangunan Sarana dan Prasarana dengan Adanya Kebijakan Pemerintah Tentang Minyak Minas

Dampak positif dengan adanya kebijakan pemerintah tentang Minyak Minas tentunya selama pasca kemerdekaan infrastruktur mulai dibangun secara bertahap terutama jalan hal lain juga daerah Minas mulai terbuka dengan terbukanya lahan untuk masyarakat tinggal dan rumah-rumah penduduk suda mulai terbangun tentunya melalui proses yang panjang dan transportasi mulai masuk selain hal itu dampak positifnya adalah masuknya pendapatan negara sebagai bentuk modal strategis kerjasama perusahaan transnasional dan terbukanya lapangan pekerjaan.

Hubungan Timbal Balik perusahaan Minyak Asing di Minas

Hubungan minas dengan perusahaan asing telah ada sejak ditemukan ladang minyak pada tahun 1924 oleh perusahaan Amerika yaitu Standard Oil Company of California (SOCAL) yang melakukan penelitian di Sumatera Tengah dengan mengirimkan ahli geologinya yaitu Richard B Nelson, 14 tahun berselang yaitu tahun 1938, seorang ahli geologi Amerika bernama Walter E. Nyangren ditugaskan mempelajari daerah di sekitar Minas sehingga dari sini telah ada timbal balik tapi selama masa penjajahan Hindia-Belanda dan pada saat itu daerah Minas termasuk dalam wilayah Kerajaan Siak Sri Indrapura. Dilihat ternyata Minas memiliki sejarah yang panjang dan dulu tidak banyak sejarawan tertarik untuk melihat ternyata setelah diselidiki Minas memiliki peranan penting dalam sejarah lokal, penulis melihat hubungan timbal balik Minas pada masa penjajahan, masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru dan sekarang sebagai tempat strategis untuk bahan baku industri dan hubungan timbal baliknya adalah pembangunan sarana prasarana seperti jalan, Minas yang dulunya hutan belantara kini sudah menjadi daerah pemukiman masyarakat, perusahaan asing terutama Caltex memberikan bantuan berupa jalan dan Jembatan selain itu juga Chevron memberikan bantuan sosial masyarakat sekitar dalam hal sosial melalui divisi CSR-nya dengan adanya timbal balik ini memberikan dampak positif untuk masyarakat Minas itu sendiri walaupun masyarakat Minas yang kini adalah sebagian besar pendatang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Dari uraian penulisan skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pada awalnya Minas merupakan wilayah yang belum terjamah oleh masyarakat bahkan belum terdapat sebagai daerah yang strategis terutama dalam hal pertambangan yang kaya akan bahan baku industri dan kelangsungan hidup manusia seperti minyak, Minas memiliki sejarah yang panjang bahkan ada singkatan unik dari MINAS yaitu Minyak dan Gas Nasional yang memang benar adanya dalam kehidupan masyarakat.

Minas kini sudah mulai berkembang dengan berbagai proses yang panjang sehingga memerlukan perhatian pemerintah lebih lagi terutama dalam kemajuan sumber daya manusia dan perhatian lebih lagi terutama dalam hal masalah lingkungan sekitar mengingat Minas merupakan daerah yang sedikit panas dan perbaikan dalam infrastruktur pembangunan terutama jalan,

REKOMENDASI

1. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa supaya mengambil hikmah dan selalu belajar dari sejarah karena merupakan pedoman bagi kita menjalani masa ini agar kita bijak dalam menentukan dan menghadapi masa yang akan datang.
2. Kepada tenaga pendidik khususnya guru agar dapat memberikan pengetahuan tentang sejarah lokal supaya generasi muda bisa mengetahui, menghargai dan mengerti akan daerah sendiri.
3. Sejarah eksploitasi minyak Minas bisa dijadikan sebagai pengalaman kepada pemerintah untuk bertindak secara arif dan bijak agar masyarakat mengetahui betapa pentingnya bahan baku strategis bagi kelangsungan hidup manusia.
4. Pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan kebijakan dalam pertambangan untuk mencapai kesejahteraan melalui pengembangan pembangunan serta meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.
5. Peristiwa yang ada dalam sejarah eksploitasi minyak Minas hendaknya diambil nilai-nilai positif sebagai pedoman untuk lebih mengembangkan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Abel Tasman. 2001. *Wan Ghalib Untuk Riau Seutas Biografi*. Yayasan Pustaka Riau. Pekanbaru
- Anwar Syair, dkk. 1986. *Sejarah Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pekanbaru
- Awan Mutakin. 1997. *Studi Masyarakat Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta
- Bliveer Singh. 1994 . *Soviet-Indonesian Relations : From Lenin to Gorbachev*
- D.H.Burger.1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Saduran oleh Prajudi Atmosudirdjo. Pradnjaparamita. Djakarta
- Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut. 2013. *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut 1965-1985*.